**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Permasalahan *stunting* (tubuh pendek) merupakan isu baru yang berdampak buruk terhadap permasalahan gizi terutama di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013). Pada umumnya, orangtua tidak tahu bahwa *stunting* merupakan sebuah masalah, karena kurangnya pengetahuan orangtua akan kesadaran dari orangtua untuk mencegah kejadian *stunting* (Unicef Indonesia, 2012). Orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang *stunting* sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita (Edwin, dkk. 2017)

Berdasarkan data prevalensi Joint Child Malnutrition Eltimates (2018) pada tahun 2017, lebih dari setengah jumlah balita stunting didunia berasal dari Asia (55%), jumlah balita dengan stunting di Asia mencapai 83,6 juta, sedangkan proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%), Asia Tenggara (14,9), Asia Tengah (0,9%). Berdasarkan Kementrian Kesehatan (2013) balita yang mengalami stunting ditahun 2013 prevalensi 37,2%, artinya setidaknya 1 dari 3 anak di Indonesia mengalami stunting dikarenakan dampak stunting di 2 tahun pertama bisa dirasakan permananen hingga jangka panjang menyebabkan gangguan pada perkembangan otak.

 Pada tahun 2016 stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 27,5 %, akan tetapi pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 29,6% (Kemenkes, 2018). Namun, tingkat prevalensi balita *stunting* di Indonesia saat ini masih di atas batas toleransi yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Menurut WHO, prevalensi balita *stunting* akan menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya lebih dari 20%. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi, Kementian Kesehatan Republik Indonesia (2018) nilai prevalensi *stunting* di Jawa timur sebesar 26,1% dan berada diurutan ke-14 dan prevalensi tertinggi balita dengan stunting berada di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 51,7%. Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar (2017) telah menemukan balita yang mengalami *stunting* sebesar 1,22% berjumlah 72 balita. Meskipun angkanya kecil dibandingkan dengan batas toleransi WHO, namun di Kabupaten Blitar angka kejadian *stunting* masih fluktuatif dikarenakan jumlah masyarakat beresiko terjadi stunting cukup banyak.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear yang dapat ditunjukan melalui pengukuran *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U). Stunting diakibatkan karena malnutrisi asupan gizi kronis atau penyakit infeksi kronis. Terdapat faktor pendorong dari terjadinya *stunting* seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Pada perkembangannya balita *stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusat Data dan Informasi, Kementrian Kesehatan RI, 2018). Stunting tidak dapat diperbaiki disebabkan karena faktor morbiditas (kecacatan) dan mortalitas (kematian), dari infeksi seperti pneumonia, TBC, meningitis, hepatitis dan daya tahan tubuh menjadi terganggu (Meta Hanindita, 2018)

Pada penelitian yang dilakukan Meilyasari dan Isnawati (2014), menunjukkan bahwa bayi dengan panjang badan lahir rendah berisiko tinggi terhadap kejadian *stunting*. Kejadian *stunting* dapat dipicu karena ketidakseimbangan kecukupan gizi terutama protein dan *zinc*, karena semakin sedikit tingkat kecukupan protein dan *zinc* resiko anak balita pendek menjadi semakin besar (Anindita P, 2012). Anak balita stunting cenderung akan mengalami kesulitan dalam mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik. Bahkan pada jangka panjang, anak dengan *stunting* dapat berpengaruh pada anak balita yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya dikemudian hari (Aridiyah, 2015). Berdasarkan hasil penelitian (Khoirun, 2015) di wilayah Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya telah ditemukan bahwa pengetahuan ibu yang mempunyai balita dengan *stunting* (70,6%) dan pengetahuan ibu dengan balita normal (29,4%).

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku, salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orangtua dalam pemenuhan gizi yang baik untuk mencegah terjadinya *stunting* dengan dilakukan pemberian pendidikan kesehatan. Berdasarkan penelitian Winda (2018) menunjukan bahwa skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih tinggi nilainya sebesar (8,35) dari pada sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar (2,78) dan skor sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan nilainya sebesar (47,27) dari pada skor sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar (41,06).

Berdasarkan Notoatmodjo (2012) ada berbagai media dan metode dalam pembelajaran, mulai dari metode kelompok besar, kelompok kecil, metode ceramah, diskusi, demontrasi, yang dibantu dengan media audio visual dan alat peraga. Dari hasil penelitian Tia (2014) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang ASI Eksklusif selama 40 menit menghasilkan perubahan pengetahuan dan sikap yang signifikan pada hari ke lima setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan, media video memiliki banyak keunggulan dari metode lain diantaranya dapat menangkap, menyimpan, menyampaikan kembali suatu obyek atau kejadian seperti keadaan sebenernya (Ahmad, 2016).

Berdasarkan penelitian Andriyani (2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara pengetahuan dan sikap responden sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan audio visual dapat ditemukan hasil sebelum pendidikan kesehatan melalui media leaflet untuk pengetahuan dengan nilai (8,00) dan untuk sikap dengan nilai (43,00), sedangkan hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet untuk pengetahuan dengan nilai (12,00) dan untuk sikap (54,00). Hasil sebelum pendidikan kesehatan melalui media audio visual untuk pengetahuan (7,00) dan untuk sikap dengan nilai (42,00), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual untuk pengetahuan (14,00) dan untuk sikap dengan nilai (56,00).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2019 terhadap 4 orangtua di Posyandu Desa Plosoarang menunjukkan bahwa keempat orangtua tersebut tidak tahu tentang pengertian stunting dan dampak stunting. Menurut tenaga kesehatan setempat di Posyandu Desa Plosoarang belum pernah menerima pendidikan kesehatan tentang stunting, maka berdasarkan hasil tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Orangtua tentang *Stunting* pada Balita di Posyandu Dusun Plosoarang, Desa Plosoarang, Kabupaten Blitar ”. Dari uraian diatas maka peneliti akan memberikan pendidikan kesehatan kepada responden untuk menambah pengetahuan dan mengubah sikapnya untuk menghindari dampak dari *stunting*.

## 1.2 Rumusan masalah

“Adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang *stunting* pada balita di posyandu Dusun Plosoarang, Desa Plosoarang, Kabupaten Blitar?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

 Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang *stunting* pada balita di Posyandu Dusun Plosoarang, Desa Plosoarang, Kabupaten Blitar

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap orang tua tentang *stunting* pada balita sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan
2. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap orangtua tentang *stunting* pada balita sesudah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan
3. Menganalisis adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang *stunting* pada balita

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat mengembangkan teori ilmu keperawatan anak tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap orangtua tentang *stunting* pada balita

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

 Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan responden dalam mencegah terjadinya stunting pada balita

2. Bagi Institusi Pendidikan

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah refrensi perpustakaan dalam pembelajaran dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang stunting pada balita

3. Tempat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam menjalankan program pemerintahan untuk memberikan pendidikan kesehatan terhadap masyarakat tentang stunting